

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki sekitar 300 kelompok etnis (suku bangsa), tiap etnis memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad, dipengaruhi oleh kebudayaan India, Arab, Tionghoa, Eropa, dan termasuk kebudayaan melayu. budaya diartikan dalam bahasa sansekerta, budaya diambil dari kata Buddhayah yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan akal dan budi manusia. Sedangkan secara harfiah, budaya merupakan cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya.

Di Indonesia sangat menjunjung tinggi sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, merupakan salah satu tanda bahwa di Indonesia negara yang menjunjung tinggi ketuhanan. Hal ini sesuai dengan undang-undang 1945 pasal 29 yang berbunyi “Kebebasan beragama di Indonesia”. Keberagaman agama di Indonesia berdampak positif bagi kehidupan bermasyarakat. Meski kebhinnekaan Indonesia rentan konflik, dengan semangat persatuan dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika semua umat beragama bisa hidup berdampingan, rukun dan bertoleransi satu sama lain (detikjabar, 2022). Indonesia adalah negara multikultural dengan keragaman budaya, ras, suku, agama, dan golongan yang luar biasa. Mereka yang mendirikan bangsa ini menyadari bahwa keragaman adalah fakta yang harus diakui untuk tetap bersatu dalam kesatuan bangsa.

Hafner mengatakan bahwa Indonesia merupakan “lokus klasik” (tempat terbaik/rujukan) bagi konsep masyarakat majemuk bukan sesuatu yang berlebihan. Hal ini terbukti oleh keberagaman Indonesia, yang unik di antara bangsa lain. Konsep multikultural kemudian muncul ketika orang mempertimbangkan keberagaman sebuah negara. Multikulturalisme sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan etnis yang berbeda-beda dalam suatu kelompok atau negara. Keragaman dalam konteks multiculturalisme merupakan salah satu realitas utama yang dialami oleh masyarakat. (Noor Faaizah, 2023) (detikedu). Pendekatan multikulturalisme cocok bagi Indonesia yang multi-etnis. Proses akulturasi dan asimilasi diperlukan untuk proses integrasi

nasional yang kukuh. Etnis dan kebudayaan yang berbeda-beda tersebut dapat menjadi potensi berkembangnya kebudayaan nasional (Hendro, 2013).

Pada dasarnya, manusia berasal dari satu. Akan tetapi manusia memiliki berbagai alasan hingga tercipta perbedaan. Meski demikian, manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, perbedaan ini menimbulkan persamaan daripada perselisihan. Karena, yang terjadi semua adalah ketentuan Allah. Manusia diciptakan beragam, bagaimana dapat mengisi keragaman tersebut dengan membangun hubungan yang baik antar umat manusia (M. Zainul Hasani Syarif, 2021: 135). Bukti dari diciptakannya manusia dengan keberagaman terdapat dalam sebuah ayat dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari pria dan seorang Perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Qs. al-Hujurat:13).

Jika diperhatikan ayat tersebut, sebenarnya Allah telah memerintahkan seluruh umat manusia untuk menjaga kesatuan umat manusia, pentingnya mengenal sesama antar manusia dan menghormati satu sama lain, serta keutamaan taqwa di hadapan Allah Swt,.. ayat ini juga dapat menjadi inspirasi bagi kita untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama dan berusaha untuk menjadi orang yang taqwa.

Perbedaan budaya ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti: sistem nilai kehidupan, struktur sosial, bahasa, kesenian, agama, makanan, perayaan hari besar dan perayaan sakral. Dua budaya tersebut adalah budaya yang kaya dan unik dengan banyaknya perbedaan. Dengan memahami perbedaan ini dapat membantu kita untuk lebih menghargai dan menghormati keragaman budaya di Indonesia. Semua ini sudah menjadi ketentuan Allah SWT,.. Seperti halnya dalam Al-Qur'an surat ar-Rum ayat 22 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتِ لَأُمَّتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِلْعَالَمِينَ

“ Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

Dari ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa Allah Swt,.. menciptakan manusia dengan berbagai bentuk, warna, bahasa, dan budaya. Perbedaan ini bukan untuk saling dipertentangkan, tetapi untuk saling dihormati dan dihargai. Keberagaman budaya adalah rahmat dan hikmah dari Allah Swt,.. agar manusia dapat saling belajar dan memahami satu sama lain. Dan sebagai seorang muslim yang baik seharusnya kita menjaga toleransi dan saling menghormati antar umat beragama, suku bangsa, dan budaya. Kita saling tolong menolong, hidup damai untuk membangun dunia yang damai dan harmonis.

Dalam proses komunikasi, banyak hal yang ditampilkan dari berbagai aspek baik individu maupun kelompok. Pada peristiwa komunikasi terjadi proses yang dinamis. Komunikasi menjadi proses yang dinamis di mana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui pengguna simbol (Samovar, Porter dan amp Mc Daniel, 2010, p, 18). Dalam proses komunikasi, kita tentunya tahu kapan dan di mana kita dapat berinteraksi satu sama lain, dan kita tentunya memiliki hak untuk memilih dengan siapa kita akan berkomunikasi dan komunikasi terjadi secara sosial dan budaya.

terjadi bukan hanya diantara sesama etnis dan budaya, namun komunikasi sendiri juga bisa terjalin antara dua budaya yang berbeda, itulah yang biasa kita sebut dengan “Komunikasi Antarbudaya”. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili individu, kelompok, dan antarpribadi, dengan tekanan dari perbedaan latar belakang budaya yang mempengaruhi perilaku peserta dalam komunikasi (Dood, dalam Mukarom, 2020, hlm. 167).

Tradisi lamaran merupakan rangkaian upacara atau prosesi yang dilakukan oleh seorang pria atau pihak keluarga untuk meminta izin dan restu kepada orang tua atau pihak keluarga Perempuan untuk mempersuntingnya. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terhadap keluarga Wanita dan juga sebagai Langkah awal menuju pernikahan. Salah satu tradisi lamaran

yang ada di Indonesia yaitu lamaran dalam adat Jawa. Prosesi lamaran adat Jawa merupakan sebuah tradisi istimewa yang sarat makna dan nilai budaya. Sebutan lain dari prosesi lamaran adat Jawa juga bisa disebut dengan “Peningset”. Peningset ini memiliki arti “mengikat” merupakan simbolisasi ikatan cinta dan komitmen antara kedua mempelai dan keluarga mereka. Dalam acara peningsetan ini biasanya terdiri dari pakaian lengkap, yang bahasa Jawanya disebut “Sandang sapangadek”. (Era.id, 2024)

Budaya pernikahan Tionghoa, memiliki budaya lamaran yang memiliki makna yang sama pentingnya. Salah satu bentuk lamaran yang menjadi tradisi bagi masyarakat bersuku Tionghoa di Indonesia adalah Tingjing. Tingjing adalah prosesi lamaran yang dilakukan oleh pihak pria kepada keluarga perempuan dengan membawa seserahan dengan jumlah genap dan makanan tradisional Tionghoa yang memiliki makna. Tak hanya adat Jawa yang melakukan hitungan Jawa untuk menentukan hari baik. Namun, prosesi Tingjing juga dilakukan pada waktu dan tanggal yang baik, sesuai dengan tanggal lahir kedua calon mempelai, bertujuan untuk keharmonisan, keberuntungan, dan kebahagiaan.

Film sebagai salah satu media komunikasi, dan pengertian Film adalah media audio-visual yang mampu menarik minat masyarakat dunia untuk tidak hanya sekedar menikmati hiburan, menyentuh emosional dan membuat peka akan tetapi film akan mampu mengimplementasikan kebudayaan-kebudayaan di Indonesia. Film merupakan produk dari media massa yang menjadi salah satu fungsi dari komunikasi massa.

Perkembangan film pada saat ini yang disajikan di media massa seperti bioskop telah menawarkan berbagai warna sedemikian rupa, yang disesuaikan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Di antaranya keanekaragaman film yang disajikan di bioskop, ada nilai dan pesan moral yang membangun dan sesuai dengan kejadian di masyarakat, yaitu salah satunya film drama-comedy yang berjudul “Bu Tejo Sowan Jakarta”. Film ini seperti film-film pada umumnya yang mengajak para penontonnya untuk memahami fenomena yang ada di masyarakat.

Fenomena kehidupan yang ada di masyarakat, khususnya kehidupan pernikahan beda budaya yang terjadi salah satunya. Melihat fenomena terjadi Ketika seorang ibu yang tidak memberikan izin sang anak untuk menikah dengan kekasihnya yang berbeda suku adalah salah satu masalah yang cukup kompleks bagi sebagian masyarakat. Karena menurut Bu Tejo pernikahan beda budaya akan menimbulkan masalah baru yang cukup rumit yang disebabkan perbedaan latar belakang. Dari masalah mereka pada film ini harusnya mereka bisa

menyesuaikan dengan budaya yang berbeda dengannya yang mendorong mereka untuk terpacu untuk melakukan adaptasi budaya. Adaptasi budaya yang dimaksud adalah proses Dimana orang dalam interaksi lintas budaya mencoba mengubah cara mereka berkomunikasi untuk beradaptasi dengan lingkungan baru (Katarzyna, 2018).

Berdasarkan berbagai Gambaran umum komunikasi antar budaya pada masyarakat di film Bu Tejo Sowan Jakarta adalah sebuah objek penelitian yang menarik untuk dilakukan pengkajian yang mendalam terkait nilai-nilai di dalamnya sehingga membuat dua suku seperti suku Jawa dan Tionghoa bersatu dan hidup berdampingan dengan harmonis. Atas dasar itu peneliti meneliti judul penelitian “ Gambaran Komunikasi Antarbudaya Pada Tradisi Lamaran Suku Jawa dan Suku Tionghoa dalam Film Bu Tejo Sowan Jakarta (Analisis Wacana Kritis Teun Van Djik)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang terkait, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi pada peristiwa dua budaya yang berbeda dan tradisi lamaran antar suku Jawa dan Tionghoa pada film Bu Tejo Sowan Jakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah ditentukan bahwa penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan atau menggambarkan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada peristiwa dua budaya yang berbeda dan tradisi lamaran antar suku Jawa dan Tionghoa pada film Bu Tejo Sowan Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai perantara pesan serta bisa menambah wawasan terkait dengan teori-teori tentang komunikasi antar budaya.

2. Manfaat Praktis

Adapun, secara praktis, penelitian ini akan bermanfaat bagi para pembaca dan penonton Film Bu Tejo Sowan Jakarta untuk lebih meningkatkan rasa toleransi, dan menghindari bentuk penyimpangan social yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang (kebudayaan) yang terjadi di masyarakat.

